

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI YOGYAKARTA II

Oleh: Drs. Sarjono

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk membangun manusia menjadi sempurna berdasarkan fitrah dan potensi yang telah dimiliki oleh setiap manusia sejak dari lahirnya. Sehingga diperlukan berbagai cara yang sempurna untuk dapat mencapai gambaran ideal manusia sebagaimana menjadi harapan. Bangsa Indonesia dalam mencapai cita-cita ideal tersebut telah menyadari akan arti pentingnya pendidikan sebagai cara yang paling efektif untuk membentuk dan membangun setiap insan warga negara, sebagaimana telah diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang 1945 yakni salah satu tujuan negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD 1945 alinea 3). Selanjutnya disebutkan pula bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran (UUD 1945 Pasal 31 ayat 1,2).

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disusun guna menjabarkan dan menindaklanjuti bunyi rumusan pasal 31. Dengan peraturan ini mengatur dan menjadi rujukan setiap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Baik yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui departemennya, maupun yang diselenggarakan oleh pihak swasta. Peraturan inipun mencakup penyelenggaraan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi termasuk di dalamnya madrasah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Manusia ideal yang dirumuskan tersebut adalah: Menercaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rokhani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989: 4). Rumusan tujuan ini masih sangat abstrak sehingga perlu dirumuskan penjabaran dalam bentuk yang lebih khusus. Adapun rumusan tujuan yang lebih khusus dapat dirinci secara hirarkhis sebagai berikut: tujuan umum pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran (Arifin HM 1991: 153).

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan operasional yang dibuat oleh guru berdasarkan tujuan yang lebih tinggi. Rumusan ini menjadi pedoman untuk melakukan proses belajar mengajar di depan kelas. Yang pada akhirnya harus dipergunakan oleh guru sebagai tolak ukur keberhasilan

pendidikan. Seperti pembuatan tes soal untuk mengetahui seberapa pendalaman materi dan keberhasilan proses belajar mengajar hendaknya berdasarkan pada indikator rumusan tujuan tersebut.

Dalam menjalankan proses interaksi memerlukan pendekatan yang tepat dalam menyuguhkan materi pengajaran kepada anak. Anak tidak dapat mencapai tujuan dengan optimal tanpa bantuan pendidik dalam pelaksanaan pendidikan (Retno Satmoko 1997: 68). Di samping itu juga memerlukan cara yang cocok dalam menghadapi anak yang beragam sifat dan perilaku serta potensinya sehingga akan mengantarkan materi pengajaran itu dapat diterima dengan baik dengan dipahami oleh anak didik. Hanya dengan pendekatan dan metode yang dilandasi oleh kemampuan terujilah maka tugas guru dapat berhasil dan sukses dalam mengajar.

Tugas guru bukanlah hanya sekedar mentransfer pengetahuan semata akan tetapi lebih dari itu ia harus juga membentuk sikap dan nilai kehidupan yang dibuuhkan oleh siswa dalam memenuhi tuntutan hidup sebagai manusia yang sekaligus hamba Allah dan khalifah serta mampu mengembangkan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Maka agar dapat melaksanakan harapan dan berbagai tuntutan tersebut kemampuan guru harus memadai. Dengan kata lain guru haruslah seorang ahli memiliki kompetensi profesional yang dapat diandalkan dalam menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar bersama anak didik.

Lapangan kerja kependidikan dan proses belajar mengajar bukan lapangan kerja rutin yang dapat dikerjakan

dengan pembiasaan dan pengulangan semata, akan tetapi memerlukan persiapan dan perencanaan yang mantap dan terorganisir secara sistematis. Disiplin ilmu pendidikan sangat diperlukan sebagai modal awal untuk menjadi seorang guru yang baik. Oleh karena itu, untuk membentuk guru yang memiliki kompetensi profesional memerlukan waktu pendidikan dan latihan lama (Rustiyah 1982: 167). Setiap guru yang telah memiliki kompetensi mengajar sudah tentu akan mampu melakukan koordinasi secara kompak guna mewujudkan proses belajar mengajar yang optimal, berimbang, serta utuh dan mempribadi (Samana 1994: 12).

Madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan yang diselenggarakan dan dikelola oleh Departemen Agama memiliki tugas yang sama dengan lembaga pendidikan sekolah pada umumnya. Madrasah menjadi lembaga pendidikan yang nyata dibutuhkan oleh masyarakat dan khususnya umat Islam. Keberadaannya telah berlangsung lama seiring dengan kebutuhan umat Islam akan pendidikan yang lengkap baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum yang diajarkan di madrasah tersebut. Sebagaimana keberadaan madrasah di tengah masyarakat menjadi bagian integral dan bersama membangun peningkatan taraf hidup masyarakat, madrasah juga menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989.

Dalam PP 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, yang merupakan penjabaran dari Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menjelaskan kedudukan madrasah dan khususnya Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga

pendidikan dasar yang setingkat dengan Sekolah Dasar (PP 28 Tahun 1990 4: 3). Kejelasan kedudukan madrasah ini semakin meyakinkan masyarakat dan khususnya umat Islam untuk tidak ragu mengirimkan anaknya belajar dan menuntut ilmu ke madrasah sebagai lembaga pendidikan khas Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Keadaan demikian menjadi tuntutan akan kualitas madrasah ini menjadi hal teramat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Berkait erat dengan masalah tersebut adalah keberadaan guru sebagai pihak yang terkait langsung dan bertanggung jawab atas semua hasil belajar anak, hendaknya juga memperoleh perhatian yang memadai dari penyelenggara pendidikan dalam hal ini Departemen Agama.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri II Yogyakarta adalah satu-satunya madrasah negeri tingkat dasar yang berlokasi di kota Yogyakarta. Secara administratif dan akademik dibina oleh Seksi Perguruan Islam Kantor Departemen Agama Kota Yogyakarta. Madrasah ini telah dipersiapkan untuk menjadi percontohan bagi madrasah lain yang setingkat, baik dalam pengelolaannya maupun pengembangannya. Dengan keadaan ini maka menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang dapat memberikan hasil yang bermanfaat untuk semua pihak.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya akan dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya pengembangan kompetensi profesional guru madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II?
2. Bagaimana kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Melakukan deskripsi terhadap upaya yang dilakukan oleh pengelola Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dalam mengembangkan kemampuan profesional guru.
- b. Melakukan deskripsi terhadap pelaksanaan tugas guru di dalam mengelola proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah khasanah literatur keislaman pada umumnya dan khususnya mengenai pendidikan Islam di madrasah.
- b. Memberikan gambaran tentang berbagai usaha pengembangan kompetensi guru madrasah ibtidaiyah.
- c. Memberikan gambaran tentang proses pengelolaan belajar mengajar di madrasah ibtidaiyah.

- d. Memberikan masukan kepada Madrasah Ibtidaiyah negeri Yogyakarta II dalam upaya pengembangan profesi para guru.
- e. Memberikan masukan kepada pemerintah khususnya Departemen Agama dalam upaya pembinaan terhadap madrasah.

D. Landasan Teoretik

Mengajar adalah pekerjaan yang kompleks, karenanya menuntut kemampuan yang kompleks pula agar dapat mencapai hasil yang terbaik. Dengan pengertian ini maka diperlukan adanya kemampuan yang sistematis dan teratur sebagai usaha yang rasional dalam melaksanakan tugas mengajar kepada anak didik. Kompetensi guru sebagaimana Surat Keputusan Menpan Nomor 27 tahun 1990 Tanggal 28 Maret 1990 tentang Angka Kredit Jabatan Guru di Lingkungan Departemen Agama secara jelas dinyatakan bahwa jabatan guru adalah jabatan fungsional. Hal ini berarti pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional (Mansyur 1995; 3). Selanjutnya ia memberikan ciri-ciri jabatan tersebut:

Pertama, pengukuhan dan penghargaan masyarakat. Guru menempati tempat yang terhormat dan sangat dihargai sebagai orang terdepan yang dapat merubah kehidupan masyarakat menjadilebih baik dan maju. *Kedua*, keterandalan layanan ahli keguruan. Merupakan jaminan akan kemampuan yang dimiliki dapat dipercaya mampu melaksanakan tugas oleh karena adanya penguasaan kemampuan melakukan interaksi yang kondusif untuk melakukan proses kegiatan belkajar mengajar.

E. Pengertian Kompetensi

Samana menggambarkan bahwa seseorang dikatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tugas sebagai pekerja yang dapat melaksanakan dan mengatasi berbagai hambatan dan kesukaran yang terjadi di dalam pekerjaannya segala hal yang terkait dan seluk beluk pekerjaan telah diperhitungkan sebelum menjalankan pekerjaan tersebut. Terhadap persoalan yang muncul telah dipersiapkan alternatif pemecahan masalah yang bisa dipertanggungjawabkan. Operasionalisasi program sangat ditentukan oleh ketepatan dalam penyusunan rencana.

Secara sederhana kompetensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugas yang diembannya. Suatu tugas pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik manakala ia telah memiliki kemampuan yang terkait dengan pekerjaannya. Upaya untuk memperoleh ketrampilan tugas pekerjaan dapat dilakukan dengan latihan secara berulang-ulang dengan tehnik dan prosedur tertentu. Namun hal ini bukan satu-satunya cara untuk mendapatkan ketrampilan. Oleh karena itu, penguasaan terhadap tehnik kerja ditunjang oleh pengetahuan yang dimilikidn lebih khusus pengetahuan yang tehnisnya. Untuk itu upaya pembekalan serta pengembangan pengetahuan sangat diperlukan untuk meningkatkan ketrampilan agar lebih baik. Mohammad Ali menyatakan empat berkenaan dengan kemampuan dan ketrampilan kerja.

Pertama, ditunjang oleh latar belakang pengetahuan, kedua, adanya penampilan, ketiga, kegiatan yang menggunakan prosedur dan tehnik yang jelas, dan keempat, adanya hasil yang tercapai. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang bersifat profesional. Mengenai pekerjaan profesional ini menurut T Raka Joni mengatakan: bahwa pekerjaan profesional menuntut beberapa persyaratan yang meliputi:

1. Menuntut adanya ketrampilan yang berlandaskan pada konsep dan teori ilmu pengetahuan secara mendalam.
2. Menekankan pada satu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan keprofesiannya.
3. Menuntut adanya jenjang pendidikan tinggi.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan pengemangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Sementara sebagaimana pasal 27:3 Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 guru adalah seseorang tenaga pengajar yang diangkat dengan tugas utama mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Konsorsium Ilmu Pendidikan membagi kompetensi keguruan terdiri dari empat bidang yakni:

1. Kesadaran dan kemampuan mengemangkan diri sebagai individu yang berpendidikan tinggi dan sebagai pekerja yang profesional.
2. Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran.

3. Menguasai prinsip dasar pendidikan dan memahami hakikat subyek didik.
4. Kemampuan menyusun dan menyelenggarakan program pengajaran dan tugas-tugas keguruan lainnya.

Sedangkan Etty Kartikawati menyatakan ada tiga dimensi kompetensi guru, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional menuntut memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai materi yang diampunya, berkenaan dengan subject matter yang diajarkannya; dan mengorganisirnya untuk siap disajikan kepada anak didik di kelas. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan pedoman umum tentang kemampuan profesioanal yang meliputi:

1. Menguasai bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan guna pendalaman dan pengayaannya.
2. Mengelola program belajar mengajar: merumuskan tujuan instruksional, mengenal/menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur mengajar yang tepat, melaksanakan program, mengenal entry behavior dan merencanakan serta melaksanakan remedial.
3. Mengelola kelas: mengatur tata ruang untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar yang kondusif.
4. Menggunakan media/sumber belajar: mengenal-memilih dan menggunakannya, membuat alat bantu mengajar yang sederhana, menggunakan laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar dan menggunakan perpustakaan.

5. Menguasai landasan pendidikan.
6. mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah dan menyelenggarakan program layanan bimbingan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan di sekolah.
10. Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran (Suharsimi Arikunto 1990: 239-240).

Persiapan mengajar bagi seorang guru merupakan bagian dari langkah penting dalam pelaksanaan mengajar. Dalam hal ini, guru akan membuat perencanaan mengajar sebagai upaya untuk menuangkan materi pengajaran yang telah disiapkan, mengorganisirnya dengan baik, untuk ini diperlukan ketrampilan:

1. Pemahaman terhadap kurikulum dan khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Untuk memperoleh sumber topik dan rumusan tujuan pengajarannya.
2. Melakukan pengorganisasian materi pengajaran dengan mengambil sumber bahan yang tepat dari buku-buku yang dipergunakan sebagai rujukan.
3. Pengelolaan kelas dengan melakukan berbagai pendekatan untuk mengorganisir siswa dalam melakukan interaksi belajar mengajar sehingga kelas menjadi lebih kondusif.

4. Mampu memilih metode mengajar yang tepat, tidak saja mengandalkan ceramah tetapi hendaknya dapat mengambil metode lain dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Seperti metode resitasi, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, kerja kelompok dan sebagainya.
5. Menggunakan alat peraga untuk dijadikan alat bantu yang dapat menjelaskan materi pengajaran guru.
6. Membuat perencanaan penilaian yang tepat dengan mempertimbangkan ranah mana yang ditekankan berkaitan dengan materi pembelajarannya. Apakah ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor ataukah ketiganya.

Kompetensi profesional tersebut di atas tidak dapat terlepas dari dimensi kompetensi yang lain yaitu kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi personal menuntut setiap guru memiliki kepribadian yang baik dan utuh sehingga mampu dijadikan contoh dan sumber identifikasi dari anak didik seperti dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara: "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*".

Menurut Richey kepribadian guru itu hendaknya meliputi komponen stabilitas emosi dan kesehatanmental, personala appearance, kesehatan dan vitalitas, kejujuran karakter, penyesuaian, kerjasama, suara dan kemampuan berbicara, kepemimpinan, panjang akal dan sosiabilitas.

Sedangkan kompetensi sosial dapat ditujukan oleh kemampuannya melakukan kontak sosial dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah maupun di luar sekolah dan khususnya kontak sosial dalam proses belajar mengajar di kelas. Hubungan dengan para siswa, hubungan dengan teman sejawat, karyawan, pimpinan maupun anggota masyarakat di lingkungannya. Seorang guru harus memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dapat menangkap fenomena sosial yang terjadi di sekolah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan melakukan deskripsi terhadap upaya-upaya pengembangan kemampuan guru yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dengan mencoba menggambarkan keadaan riil usaha yang dilakukan oleh pengelola madrasah maupun oleh guru yang bersangkutan serta pihak yang terkait dengan pengelolaan madrasah. Dengan demikian akan dapat dilakukan interpretasi terhadap hal tersebut berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas guru dan sekaligus pengembangan madrasah tersebut.

G. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional guru. Yaitu kemampuan yang dituntut bagi guru untuk dapat menjalankan tugas pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus melalui pendidikan akademis. Oleh karena pekerjaan guru itu tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang bukan ahlinya. Setelah guru melakukan tugas

mengajar kemampuan awal itupun harus tetap dikembangkan guna menyempurnakan dan lebih berhasilnya tugas yang diembannya di depan kelas untuk mendidik para siswa. Bagaimana ia tampil mengajar, mengelola kelas serta melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar yang dilakukannya untuk mendapatkan hasil belajar siswa sebaik mungkin.

H. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah sebagai pimpinan madrasah dan sebagai penanggungjawab langsung terhadap pengelolaan madrasah.
2. Para guru yang ada di madrasah sebagai pihak yang semestinya memiliki kompetensi profesional karena tugasnya melaksanakan proses pembelajaran sebagai aktivitas utama sebuah lembaga pendidikan.
3. Pengawas madrasah yang memiliki tugas dan tanggung jawab pengawasan penyelenggaraan pendidikan di lembaga madrasah dan sekaligus bertugas untuk memberikan pembinaan dan perbaikan terhadap kelemahan guru dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas khususnya dan tugas pendidikan pada umumnya.

I. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode

dokumentasi dan metode interview. Penggunaan metode tersebut dimaksudkan untuk saling melengkapi data ataupun sebagai upaya mengecek data yang satu terhadap yang lainnya.

1. Metode Observasi

Metode ini dipergunakan untuk mengamati gejala dan keadaan umumnya di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Metode ini digunakan untuk memahami lokasi penelitian dan setting secara umum serta memperoleh gambaran sebagai langkah awal dalam pemahaman terhadap pokok masalah. Hal ini penting untuk dapat mengorek permasalahan secara lebih detail dan intensif.

2. Metode Interview

Metode ini dipergunakan untuk melakukan wawancara terhadap subyek penelitian. Dalam hal ini wawancara akan dilakukan terhadap Kepala Madrasah, para guru dan pengawas pendidikan. Wawancara terhadap Kepala Madrasah untuk memperoleh berbagai data umum mengenai madrasah dan sekaligus berbagai upaya yang dilakukan oleh kepala dalam rangka pengembangan kompetensi guru. Wawancara kepada para guru juga dilakukan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan kompetensi akademik yang telah dimilikinya, upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi dirinya serta berbagai hal yang berkenaan dengan kegiatan dengan tugas utamanya. Wawancara kepada pengawas diperlukan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan penilaian

terhadap para guru madrasah dalam menjalankan tugasnya, mempersiapkan tugas-tugas administrasi mengajarnya serta berbagai upaya untuk mengemangkan profesi para guru.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang tersimpan dalam dokumen. Baik yang berbentuk tulisan ataupun gambar peristiwa yang terjadi di madrasah dan terkait dengan pokok masalah penelitian. Seperti kegiatan proses belajar mengajar, hasil evaluasi belajar dan dokumen yang berkenaan dengan madrasah pada masa yang telah lalu.

J. Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik terhadap pengembangan kompetensi guru serta upaya pengembangannya dan mendeskripsikan tentang proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai cerminan atas kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, bentuk datanya bersifat kualitatif. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini ditempuh prosedur sebagai berikut:

Pertama, reduksi data yakni berusaha merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang sesuai dengan fokus pada tema penelitian. Kedua, display data yakni berusaha mengorganisasikan dan memaparkan secara menyeluruh guna memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh. Ketiga, menyimpulkan dan verifikasi yakni melakukan interpretasi data dan melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna pengambilan keputusan kesimpulan yang tepat.

K. Hasil Penelitian

L. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

MIN Yogyakarta II dibangun di atas tanah seluas 2717 meter persegi yang berlokasi di Kecamatan Umbul Harjo, Kota Yogyakarta. Tepatnya di Kampung Mendungan UHVII/566 Yogyakarta. MIN Yogyakarta II menempati tanah satu kompleks s MTSN Yogyakarta II. Pengakuan kesetaraan dengan sekolah dasar dinyatakan dengan pemberia Nomor Statistik Sekolah yaitu Nomor: NSS 151127204001.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II mudah dijangkau oleh transportasi baik dengan kendaraan umum ataupun kendaraan bermotor. Keberadaannya tidak berada di jalur jalan raya, sehingga suasana yang tenang tidak membuat bisingnya proses belajar mengajar di madrasah ini. sebelah barat berbatasan dengan perkampungan penduduk, sebelah selatan gedung MTSN Yogyakarta II, sebelah timur dan utara berupa sawah pertanian.

2. Sejarah Perkembangan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II telah berdiri sejak tahun 1950-an. Madrasah ini pada awalnya adalah sekolah dasar yang menjadi tempat praktik/latihan mengajar bagi para calon guru dari sekolah Pendidikan Guru Agama Puteri Yogyakarta yang berada di jalan KHA Dahlan Yogyakarta. Secara organisatoris sekolah ini di bawah

pengelolaan PGA Puteri Yogyakarta. Sehingga segala prasarana dan kebutuhan penyelenggaraan pendidikan sekolah latihan ini menjadi kewenangan PGA Puteri Yogyakarta.

Perubahan ini berdasarkan atas kebijakan baru Departemen Agama dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama tiga menteri yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri pada tahun 1975. Isinya adalah tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah. Sedangkan perubahan ini dilakukan pada tahun 1978 dengan mengubah nama Sekolah Dasar Latihan PGA ini menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dan sebagai lembaga pendidikan yang tidak lagi berada di bawah wewenang PGA akan tetapi di bawah Departemen Agama. Sedangkan PGA sendiri berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II.

Perubahan status dan kelembagaan menjadikan sekolah ini menjadi pemikiran baru bagi pengelola untuk membuat dan mengembangkan madrasah dengan produk yang meningkat lebih baik. Maka pengelola madrasah mempunyai program untuk membuat gedung baru yang lebih lengkap dan berada di tempat yang tidak bising sebagaimana di jalan KHA Dahlan yang sudah sangat ramai dan padat kendaraan.

Dengan perjuangan yang gigih akhirnya madrasah ini mendapatkan dana proyek dari pemerintah untuk pengadan tanah dan berikut pendirian gedungnya di Mendungan Umbul Harjo, sekitar tahun 1985. maka , dibangunlah gedung baru yang lengkap dengan sarana perkantoran kepala madrasah dan tata usahanya. Selesai pembangunan

gedung madrasah maka kemudian diadakan oindahan Madrasah Ibtidaiyah ini untuk menempati gedung baru. Maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II memulai dengan babak baru.

3. Organisasi dan Keuangan

Madrasah yang semula berada dalam wewenang PGA Puteri Yogyakarta ini pada akhirnya menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mandiri, mengatur dan mengelola pendidikan secara lebih otonom di bawah seorang Kepala Madrasah. Sebagai lembaga yang mandiri maka mendapatkan dana anggaran dari Pemerintah yang dikelolanya sendiri pula. Sesuai dengan wilayah kerjanya madrasah ini berada di bawah pengawasan Kantor Departemen Agama Kota Yogyakarta.

Untuk Pengelolaan keuangan maka sumber dana berasal dari pemerintah yang berupa anggaran. Pada tahun 1999 jumlah anggaran secara keseluruhan ada Rp. 58.242.000,- dengan perincian: Belanja Pegawai Rp. 28.951.000; Belanja Barang Rp. 15.193.000; BOP, DBO Rp. 3.000.000; Pemeliharaan Rp. 7.750.000; dan BP3 Rp. 3.348.000.

4. Fasilitas

Madrasah Ibtidaiyah Yogyakarta II telah memiliki gedung sendiri yang bersifat bangunan permanen. Dengan luas tanah yang ada 2.217 meter persegi telah digunakan untuk pergedungan seluas 996 meter persegi, sisa tanah yang belum digunakan adalah 1727 meter persegi.

Jumlah ruang kelas sebanyak 6 lokal, 1 ruang Kepala Madrasah dan satu ruang guru. Kamar mandi WC untuk murid 6 buah, 3 buah kondisinya rusak; sedang WC untuk guru ada 3 buah. Adapun fasilitas belajar bangku murid ada 96 buah, kursi 120 buah. Papan tulis 6 buah, lemari kelas 6 buah, meja, kursi dan almari kepala masing-masing 1 buah. Peralatan olah raga seperti bola kaki sebanyak 1 buah, serta perlengkapan kasti dan sebagainya. Peralatan kantor seperti mesin tulis 2 buah ditambah dengan kalkulator. Seding fasilitas perpustakaan terdiri dari buku untuk referensi mengajar guru terdiri dari: sebanyak 119 buku dengan berbagai judul. Seding untuk para murid adalah sebanyak 1149 buah. Buku-buku lainnya 61 buah.

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah guru ada 10 orang, 9 orang merupakan guru tetap dan seorang guru tidak tetap. 9 orang guru tetap terdiri dari 7 orang guru Departeen Agama dan 2 orang guru DPK (diperbantukan) dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ditambah seorang Kepala Madrasah dan tata usaha sebanyak 2 orang. Adapun nama-nama mereka adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan
1	Wahyudi, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Khuzaimah	Guru Kelas V
3	Rum Gayatri	Guru Kelas II
4	Badawi	Guru Bidang Studi
5	Lestaiyanto	Guru Bidang Studi

6	Mujikiyah	Guru Kelas IV
7	Siti Fauziah	Guru Bidang Studi
8	Paijan	Guru Kelas I
9	Ruhiatus Sun Aeni	Guru Kelas VI
10	Ratini	Guru Kelas III
11	Harjono	Tata Usaha
12	Marjuki	Tata Usaha
13	Ida Listiani	Guru Pramuka

6. Keadaan Murid

Sebagaimana jumlah siswa pada sekolahlain murid madrasah ini tidak terlalu banyak, selalu berkurang sesuai dengan keadaa jumlah anak di sekitar sekolah. Kebanyakan murid berasal dari wilayah sekitarnya. Jumlah murid seluruhnya ada 81 anak. Terdiri dari 43 murid laki-laki dan 38 murid anak perempuan. Para siswa dikelompokkan menjadi 6 kelas, dengan perincian:

No.	Kelas	Jumlah Anak
1	Kelas I	11 anak
2	Kelas II	18 anak
3	Kelas III	12 anak
4	Kelas IV	15 anak
5	Kelas V	12 anak
6	Kelas VI	13 anak
	Jumlah	81 anak

M. Kompetensi Profesional Guru MIN Yogyakarta II

1. Pengembangan Pendidikan Akademik

Para guru MIN Yogyakarta II diangkat untuk pertama kali menjadi guru dengan basis pendidikan PGA dan ada yang berijazah SPG, keduanya merupakan seklah setingkat SLTA. Mereka yang berijazah PGA adalah: Siti Fauziah, Badawi, Lestariyanto, Mujikiyah, Paijan, Rukhiatus Sun Aeni, dan Wahyudi. Sedang yang berbasis ijazah SPG adalah: Khuzaimah, Rum Gayatri, dan Ratini.

Berdasarkan SK Menteri Penertiban Aparatur Negara Nomor 27 Tahun 1990 tanggal 28 Maret 1990, dinyatakan bahwa untuk kenaikan pangkat jabatan guru diperlukan angka kredit tertentu sebagai bukti bahwa yang bersangkutan memiliki kemampuan profesional dalam mengajar. Penilaian ini berdasarkan pada komponen tugas mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Sedangkan ijazah sekolah dihargai dengan angka kredit tertentu. Penataran yang berkenaan dengan keahlian mengajar sebagai pendidikan dan latihan mendapatkan angka kredit sesuai dengan banyaknya jam pelaksanaannya.

Dengan surat Menpan tersebut selanjutnya untuk menjadi guru harus berpendidikan serendah-rendahnya berijazah Diploma II. Oleh karena jabatan profesi itu sebagai suatu keahlian yang berdasar pada kemampuan akademik yang diperoleh dari sebuah perguruan tinggi. Maka selanjutnya bagi para guru madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II, dikenakan kewajiban penyetaraan . Sejak

tahun para guru secara bergilir dan berurutan mengikuti program penyetaraan guru yang diselenggarakan oleh Departemen Agama dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. Kantor Wilayah Departemen Agama lebih mengurus dalam bidang administrasi sedangkan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga berkenaan dengan bidang akademiknya.

Secara berurutan para guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri II yang menempuh program penyetaraan Diploma II Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1	Lestariyanto	1992	1995
2	Siti Fauziah	1992	1995
3	Paijan	1992	1995
4	Badawi	1994	1997
5	Ratini	1995	1998
6	Ruhiatus Sun Aeni	1995	1998

Sedangkan mereka yang menyelesaikan program S1 ada 3 orang, yaitu: Ida Listiani, Wahyudi, sedang Ibu Mujikiyah menyelesaikan Pendidikan Sarjana pada jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Universitas Cokro Aminoto Yogyakarta. Wahyudi Kepala Madrasah menempuh pendidikan Bahasa Indonesia pada Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Sedang 2 orang guru lainnya yakni Khuzaimah dan Rum Gayatri juga telah mengikuti program Diploma II yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bagi mereka yang telah berpendidikan DII Pendidikan Agama Islam dianggap belum memenuhi standar kualitas sebagai guru kelas yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, mereka juga mengikuti program pendidikan sertifikasi guru Madrasah Ibtidaiyah. Program penyetaraan guru ini diselenggarakan dengan biaya pemerintah sepenuhnya. Adapun penyelenggaraan waktunya dilaksanakann pada sore hari setelah tugas mengajar di sekolah. Sistem pembelajarannya adalah tutorial, maksudnya adalah bahwa sebenarnya program penyetaraan itu dilakukan dengan belajar mandiri di bawah bimbingan tutor.

Materi pengajaran dalam program penyetaraan telah dirumuskan dalam buku modul. Waktu yang ditempuh selama 6 semester, dengan menggunakan waktu selama 3 tahun. Setiap semester mahasiswa menempuh mata kuliah sebanyak 12 sks sampai 15 sks. Sampai dengan berakhirnya program seluruhnya mahasiswa harus telah menyelesaikan sebanyak 80 sks. Sedangkan program penyetaraan DII Pendidikan Agama Islam, dengan memberikan bekal pengetahuan umum yang cukup untuk mengejar bidang studi umum selama 2 semester dengan mata kuliah seperti: matematika, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam dan Bahasa Indonesia.

2. Supervisi Pengawas Pendidikan

Pengawasan terhadap penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II menjadi tugas dan tanggung jawab dari Kantor Departemen Agama Kota Yogyakarta. Dalam hal ini menjadi tugas dari Pengawas Pendidikan

Agama. Dalam setiap kecamatan memiliki paling tidak seorang pengawas pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Untuk Kecamatan Umbulharjo ada dua orang pengawas, yakni: Bapak Munawir dan Ibu Amriti. Bagian utara menjadi tugas Bapak Munawir dan bagian selatan menjadi tugas Ibu Amriti.

Madrasah Ibtidaiyah ini berada di wilayah Umbulharjo bagian selatan, oleh karena itu menjadi tugas Ibu Amriti untuk melakukan supervisi. Menurutnya supervisi dapat dilakukan dengan dua hal yaitu insidental dan dapat juga dilakukan dengan jadwal yang tetap.

Dalam supervisi yang dilakukan oleh pengawas mencakup pengawasan tugas Kepala Madrasah dan juga tugas guru mengajar. Pengawasan dilakukan untuk melihat seberapa tugas dan tanggung jawab mengelola madrasah telah dilaksanakan oleh Kepala Madrasah. Sedangkan memonitor pelaksanaan tugas mengajar, persiapan yang menyangkut administrasi satuan pelajaran yang harus dibuat setiap akan mengajar serta kelengkapan administrasi guru yang lain. Beberapa guru di madrasah ini pernah mendapat teguran dari pengawas. Rum Gayatri mendapatkan peringatan agar memperhatikan dengan sungguh-sungguh akan duduk siswa supaya tegak dengan baik. Lestariyanto, sebagai guru Ilmu Pengetahuan Alam mendapat saran agar metode mengajar demonstrasi diimbangi dengan partisipasi siswa untuk melakukan percobaan sendiri. Paling tidak peran aktif siswa akan selalu dilibatkan di dalam proses pembelajaran.

Pengawas selain memonitor ke dalam kelas terhadap guru juga memberikan penilaian terhadap barang adminis-

trasi mengajar guru. Penilaian ini diperlukan bagi guru untuk kepentingan kenaikan pangkat dan jabatannya, sehingga akan memenuhi kredit poin yang dibutuhkan. Kenaikan pangkat dan jabatan yang berlaku sekarang dapat dilakukan setiap dua tahun sekali jika syarat yang lain terpenuhi. Kemudahan yang ada ini dimanfaatkan dengan baik oleh para guru guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

3. Pelaksanaan Mengajar di Kelas

Seorang guru akan mempersiapkan materi, mengorganisirnya serta menuangkan ke dalam satuan pelajaran untuk kemudian disampaikan kepada murid. Agar tugas mengajar dapat dilakukan sesuai dengan waktu tersedia maka perlu bagi seorang guru membuat program kerja. Program kerja ini dapat dirinci menjadi: program tahunan, program catur wulanan dan program harian. Program tahunan akan memuat secara keseluruhan materi yang akan diajarkan dalam satu tahun.

Sedangkan program catur wulan disusun berdasarkan pada program yang akan disampaikan kepada anak sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajarannya. Sedangkan program harian akan berisi kegiatan yang akan dilakukan setiap harinya sesuai dengan jadwal pengajaran dan juga memperhatikan materi yang telah diprogramkan dalam program catur wulan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah diperoleh penjelasan bahwa semua guru telah membuat satuan pelajaran sebagai persiapan mengajarnya. Untuk melaksana-

kan satuan pelajaran yang telah dipersiapkan seorang guru akan melaksanakan mengajar dengan tiga kegiatan, yakni: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal dimaksudkan untuk memerikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian dan untuk mengetahui seberapa materi yang akan diajarkan itu telah dikuasai/dimiliki oleh anak. Dapat juga disampaikan tujuan yang akan dicapai dengan pelajaran yang akan diberikannya, membahas pekerjaan/pelajaran yang ditugaskan di rumah, ataupun berkelompok. Juga untuk kepentingan apresiasi yakni berusaha untuk mengingatkan kembali materi yang telah dimiliki untuk nantinya disambungkan dengan materi yang akan datang.

Kegiatan inti dilakukan guru untuk memberikan dan menyampaikan materi pokok. Hal ini dapat dilakukan secara monolog ataupun dengan cara dialog interaktif antara guru dengan siswa. Kegiatan ini menjadi kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap anak. Kegiatan ini menurut Ida lebih banyak dilakukan dengan cara monolog daripada dialognya. Penguasaan materi oleh guru akan dapat membawa siswa ke dalam suasana hidup. Oleh karena guru akan dengan leluasa dapat menyampaikan materi tanpa harus sering melihat catatan.

Kegiatan inti mengajar akan dapat dilakukan dengan urutan yang sistematis, memperlihatkan prinsip *sequence* dalam pembelajaran. Proses pengolahan materi pengajaran akan dimulai dengan persoalan yang sederhana, dari yang simpel dan mudah semakin lama menuju kepada hal yang kompleks dan sukar kata Mujikiah.

Kegiatan inti pembelajaran tidak harus selalu dilaksanakan di dalam ruang kelas. Pengajaran dapat dilakukan di perpustakaan, laboratorium, di halaman sekolah ataupun tempat lain yang memungkinkan. Dengan penyelenggaraan demikian akan selalu menciptakan suasana segar dalam pembelajaran, dapat menghindari kebosanan di kelas akhirnya semangat belajar dapat ditumbuhkan.

Kegiatan akhir pembelajaran dapat dipergunakan untuk membuat kesimpulan dan juga penilaian terhadap penguasaan materi yang dapat dimiliki oleh siswa. Selanjutnya dapat diberikan pekerjaan lanjutan seperti pekerjaan rumah guna pendalaman materi yang telah diajarkan. Pertanyaan-pertanyaan singkat, pesan dan kesan sebagai bekal mengembangkan materi dikemudian hari.

Berkenaan dengan penilaian yang dilakukan di madrasah akan tercakup tiga aspek yakni aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek perilaku. Untuk aspek pengetahuan, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes tertulis maupun tes lisan. Penilaian terhadap sikap dapat dilakukan dengan observasi dan pemberian tugas, sedangkan aspek perbuatan digunakan tes perbuatan.

Ulangan umum lebih bersifat menyeluruh oleh karena dilakukan pada akhir catur wulan. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa penyerapan materi pengajaran yang telah diberikan pada satu kurun waktu catur wulan. Materi yang menjadi pokok penilaian bersifat luas oleh sebab mencakup seluruh materi dalam satu catur wulan, atau bahkan dalam waktu satu tahun. Penilaian ini biasanya untuk kepentingan kenaikan kelas, kata Mujikiyah. Untuk dapat

melakukan penilaian yang baik perlu dipikirkan:

- a. Menyusun alat ukur dengan memperhatikan pada kisi-kisi soal.
- b. Penyelenggaraan perlu melibatkan lebih banyak pengawas.
- c. Koreksi dilakukan dengan seobyektif mungkin.
- d. Penggunaan norma tertentu dalam pengolahan skornya.
- e. Mengadministrasikan dengan baik.

Dengan memperhatikan hasil ujian akhir pada madrasah ini dapat diketahui nilai tertinggi untuk masing-masing bidang studi yang diujikan sebagai berikut:

a. PPKN	: 9.09
b. Bahasa Indonesia	: 8.60
c. Matematika	: 9.20
d. IPA	: 8.07
e. IPS	: 7.28

Memperhatikan jumlah angka tertinggi Ebtanas yang diikuti oleh siswa madrasah dapat dinyatakan baik, karena rata-rata nilai 8,4. Ini berarti juga menunjukkan keberhasilan guru dalam mengajar. Menurut Kepala Madrasah nilai Ebtanas tersebut dapat dikatakan juga siswa madrasah dapat bersaing dengan siswa sekolah dasar.

4. Pembinaan Kepala Madrasah

Kepala Madrasah sebagai orang yang bertanggung jawab atas segala hal yang ada di madrasah. Ia bertugas mengelola madrasah agar dapat melaksanakan fungsi pen-

didikan dengan baik. Mengatur madrasah berarti mengaur semua pihak yang ada pada madrasah untuk bersama-sama melakukan aktivitas demi keberhasilan madrasah. Pembinaan dalam bidang administrasi madrasah menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh kepala madrasah . karena dengan administrasi yang baik maka berbagai program pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Jika urusan administrasi tidak beres maka akan mengganggu kelangsungan proses pembelajaran menjadi terhambat kata Wahyudi.

Dalam mengatur madrasah ini terutama dilakukan terhadap personil sekolah baik itu guru maupun karyawan sekolah. Terhadap karyawan dilakukan untuk membagi tugas administrasi guna mendukung kelancaran tugas di madrasah tersebut. Ada dua orang karyawan di madrasah ini yakni Harjono diberikan tugas sebagai bendahara sekolah dan mengurus seluk beluk keuangan sekolah. Secara kebetulan madrasah ibtidaiyah memiliki seorang bendahara yang khusus diangkat untuk itu tidak sebagaimana terjadi di Sekolah Dasar, kata Harjono. Sedangkan Marjuki diberikan tugas untuk melaksanakan ketatausahaan sekolah disamping sebagai pesuruh.

Terhadap para guru Wahyudi sebagai Kepala Madrasah ini membagi tugas kependidikan terhadap para guru. Yakni tugas mengajar untuk masing-masing kelas dan juga pengajar mata pelajaran tertentu. Di sini diberlakukan guru kelas dan guru bidang studi secara bersamaan. Kebijakan ini ditempuh agar supaya terjadi sinergi dalam pemerdayaan terhadap para guru. Kemampuan guru masing-masing akan terakomodir dengan perpaduan ini. walaupun telah diakui

bahwa semestinya yang berlaku dimadrasah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan adalah guru kelas, akan tetapi demi kesuksesan dan cukupnya tenaga guru maka keadaan ini sebagai dasar kebijakannya.

Komitmen untuk pengembangan karir serta kemampuan guru menjadi prioritas yang penting. Sehingga adanya tawaran kesempatan penataran guru selalu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk diberikan tugas kepada para guru guna mengikutinya. Maksud upaya pengembangan kemampuan lewat berbagai penataran agar para guru meningkatkan profesionalitasnya.

Berbagai penataran yang pernah diikuti oleh guru adalah:

No	Nama Penataran	Guru yang pernah ditatar	Tahun
1	IPA	1. Ratini 2. Lestariyanto 3. Wahyudi	1998 1983, 1995,1996 1995, 1997
2	Matematika	1. Pajjan 2. Siti Fauziyah	1986 1983
3	PMP & PSB	Badawi	1987
4	Guru Kelas	1. Pajjan 2. Ratini 3. Ruhiatus Sun Aeni	1996 1997 1999
5	Bahasa Indonesia	1. Mujikiyah 2. Siti Fauziyah	1995 1980, 1982
6	Perpustakaan	Ruhiatus Sun Aeni	1990
7	Penyusunan Soal	Pajjan	1996
8	Instruktur SD	Lestariyanto	1998
9	Instruktur PMP	Badawi	1992
10	Muatan Lokal	Ruhiatus Sun Aeni	1996

Peningkatan kemampuan melewati penataran ini merupakan upaya pengembangan kompetensi guru. Agar

terjadi penyegaran pemahaman dan tentu akan memiliki ketrampilan penyampaian materi sesuai dengan kemajuan dan perkembangan yang terjadi.

Berkaitan tugas monitoring terhadap guru mengajar yang dilakukan oleh Kepala Madrasah adalah setiap saat pada jam-jam belajar ia akan berkeliling ke seluruh kelas untuk melihat dari dekat proses pembelajaran. pada saat tertentu secara insidental Kepala Madrasah masuk kelas tatkala guru sedang mengajar. Sebagaimana terhadap Sun Aeni; Kepala Madrasah ini menunggui bagaimana ia melakukan proses pembelajaran di kelas begitu juga terhadap guru yang lain, hampir semuanya dimonitor secara langsung yang dimaksudkan untuk peningkatan kemampuan guru mengajar. Mendiskusikan berbagai kekurangan yang ada guna perbaikan.

Persiapan terhadap administrasi guru selalu dikontrolnya. Terlebih mengenai persiapan mengajar. Satuan pelajaran ini harus terlebih dahulu ditunjukkan kepada kepala madrasah untuk mendapatkan persetujuannya. Setiap pokok bahasan yang akan diajarkan maka setiap guru wajib merumuskannya dalam satuan pelajaran sebagai bukti bahwa yang bersangkutan siap untuk mengajar.

Dalam menjalankan tugas hariannya kepala madrasah berusaha untuk selalu tepat waktu terutama kehadiran pagi hari guna menanamkan disiplin di sekolah. Begitu juga tatkala waktu pulang kepala madrasah ini selalu berusaha ada di madrasah bersama dengan para guru dan karyawan. Sedangkan berkenaan tugas luar yang harus dikerjakannya sedapat mungkin dilakukan pada jam pertengahan

berlangsungnya proses pembelajaran.

Administrasi sekolah yang merupakan tugas dan tanggung jawab kepala madrasah sebenarnya meliputi komponen seperti:

- a. Administrasi pengajaran
- b. Administrasi personal
- c. Administrasi murid
- d. Administrasi ketatausahaan
- e. Administrasi sarana pendidikan
- f. Kegiatan hubungan dengan masyarakat

Administrasi pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan dengan titik berat kepada pembinaan situasi belajar mengajar, bagaimana mengorganisir pelaksanaan program pendidikan sebagaimana petunjuk dalam kurikulum. Sesuai dengan bidang ini maka kegiatannya dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- a. Kegiatan yang erat kaitannya dengan tugas guru.
- b. Kegiatan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar.

Untuk tugas yang kaitannya dengan guru meliputi tugas mengaur jadwal pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, koordinasi penyusunan persiapan mengajar. Untuk kelancaran tugas mengajar selalu diadakan pertemuan dan rapat guru menjelang pelaksanaan program baru. Hal ini dilakukan agar guru dalam mengajar sesuai dengan keahlian dan minatnya.

Dalam hubungan pembinaan terhadap guru ada beberapa administrasi guru yang harus dilengkapi:

- a. Bidang kurikulum. Setiap guru melengkapi administrasi yang terkait dengan bidang administrasi kurikulum seperti: menyusun program pengajaran, menyusun model satuan pelajaran, merencanakan program evaluasi dan melaksanakannya, memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- b. Tugas guru dalam bidang administrasi murid diantaranya: menjadi panitia dalam penerimaan murid baru, mempertimbangkan syarat kenaikan kelas, menyusun tata tertib sekolah bersama murid, membantu mengawasi pembimbingan organisasi siswa serta kegiatan upacara sekolah.
- c. Bidang administrasi sarana seperti inventarisasi alat peragay yang digunakan untuk mengajar, mengusahakan buku pegangan untuk guru maupun murid, mengatur penggunaan laboratorium sekolah.
- d. Administrasi yang berkaitan hubungan sekolah dengan masyarakat meliputi: pengabdian kepada masyarakat, memberi ceramah, bersama BP3 berusaha memajukan kesejahteraan murid.

5. Pengembangan Kelompok Kerja Guru dan PGRI

Madrasah Ibtidaiyah Negeri II di kecamatan Umbulharjo termasuk dalam gugus IV. Di mana Kelompok Kerja Guru (KKG) ini anggotanya adalah para guru jenjang pendidikan dasar. Bersama dengan guru dari Sekolah Dasar yang lain KKG membentuk wadah bagi pengembangan profesinya. Berbagai kegiatan dilakukan seperti:

- a. Penyamaan persepsi dalam menjabarkan dan melaksanakan kurikulum
- b. penyusunan satuan pelajaran
- c. Pembuatan soal untuk ulangan bersama
- d. Penambahan wawasan pendidikan
- e. Kegiatan seminar pendidikan dsb.

Kepengurusan kelompok ini ditentukan oleh anggota sendiri. Sehingga merupakan kelompok yang independen di dalam melakukan kegiatan pendidikan terlepas dari upaya campur tangan birokrasi. Dalam menyusun satuan pelajaran para guru saling tukar pengalamannya dalam merumuskan rancangan mengajar ini. mereka bersama membicarakan berkenaan dengan komponen satuan pelajaran seperti perumusan tujuan pembelajaran yang dirasa masih mengalami kesulitan dalam merumuskannya.

PGRI adalah kepanjangan dari Persatuan Guru Republik Indonesia. Merupakan wadah profesi bagi guru yang bersifat nasional. Pada awalnya dimaksudkan agar organisasi ini dapat memperjuangkan berbagai kepentingan guru baik dalam bidang kesejahteraan maupun dengan bidang profesinya. Akan tetapi kemudian menjadi alat politik tertentu guna mendukung kekuasaannya.

Keadaan telah berubah, kebijakan juga mengalami perubahan membuat PGRI melakukan revisi terhadap program dan kegiatannya. Sekarang akan lebih menekankan kepada pengembangan profesi keguruannya lebih diprioritaskan daripada kegiatan lainnya. Walaupun belum memunculkan kegiatan yang nyata karena wilayah kerja dan

anggotanya yang banyak jumlahnya dimaklumi kegiatan kurang begitu efektif. Namun dengan rumusan kode etik profesi yang ada sudah menjadi dasar pijakan yang kuat untuk dengan sadar mengembangkan profesi kependidikan-nya. Adapun rumusan kode etik PGRI ituad sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembagunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadaan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan seasma guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan kesuluruhan.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.

- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dengan memperhatikan kode etik tersebut saya sebagai seorang guru kata Badawi dengan penuh kesadaran untuk mengikuti pedoman etik tersebut sebisa mungkin. Oleh karena di dalamnya terkandung upaya untuk menjadi guru yang profesional dan memiliki kepribadian yang baik pula. Jadi kode etik menjadi pijakan moral dalam tindakannya sebagai guru yang harus mengembangkan profesinya. Begitu pula teman-teman yang lain mengiyakan saja dalam perbincangan di ruang guru MIN Yogyakarta II.

N. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan di depan serta pengolahan data yang telah berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengembangan kemampuan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II memperoleh perhatian yang serius dari Kepala madrasah oleh karena disadari bahwa guru merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. Para guru menjadi tokoh kunci keberhasilan pendidikan dan khususnya penyelenggaraan proses belajar mengajar pada madrasah tersebut. Para guru telah memenuhi syarat kemampuan akademik yang diperlukan untuk menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II.

- b. Peningkatan kemampuan mengejar ditunjukkan dengan pembuatan perencanaan dalam bentuk satuan pelajaran yang dipergunakan sebagai pedoman baginya mengajar di dalam kelas dan melakukan evaluasi hasil belajar.

2. Saran

Berpijak dari hasil penelitian tersebut dapatlah dirumuskan saran sebagai berikut:

- a. Kepada pengelola madrasah hendaknya tetap memberikan dukungan kepada para guru untuk dapat mengembangkan profesinya dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kemampuan agar kemampuan guru yang ada semakin berkembang sehingga dapat memenuhi tuntutan kemajuan pendidikan.
- b. Kepada para guru agar senantiasa berjuang keras dalam mengembangkan diri, memacu diri untuk dapat melakukan tugas mengajar secara lebih berkualitas. Penambahan wawasan dalam proses belajar mengajar merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tugas pendidikan, agar kualitas hasil belajar siswa dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.
- c. Kepada pemerintah khususnya Departemen Agama sebagai pengelola dan penyelenggara madrasah agar supaya memberikan perhatian yang memadai dengan memberikan dana anggaran yang mencukupi untuk melakukan pengembangan dan peningkatan guru khususnya serta memenuhi kebutuhan biaya yang diperlukan bagi madrasah.

Demikinlah hasil penelitian yang dapat kami laporkan, sekali lagi syukur kami kepada Allah yang rohman dan rahiim atas taufik dan hidayah-Nya. Akhirnya atas adanya kekurangan dan kesalahan penulis tak lupa meminta maaf. Semoga laporan ini memberikan manfaatnya sebesar-besarnya bagi penulis dan para pembaca yang budiman. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin H.M., *Kapita Selekta Pendidikan (umum dan Agama)*, Semarang: Toha Putra, 1981.
- ., *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Semiawan, Cony. R., *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: Grasindo, 1991.
- Kartikawati, Eti, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1994.
- Laporan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II Tahun 1999.
- Molcong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Maksum, *Madrasah dan Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mansyur, *Pembinaan Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1995.
- Abdul Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam, kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Ganda Karya, 1993

Noer Syam dkk, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Joni, Raka, *Pokok-pokok Pikiran mengenai Pendidikan Guru*, Jakarta: PT Grasindo, 1985.

Rustiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.

Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1987.

Subandiyah, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Seara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 2 Tahun 1989, Jakarta: Sinar Grafika.